



PENGARUH PELATIHAN KONSELOR SEBAYA UNTUK PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING

Siti Mutmainnah^{1*}, Suharmanto²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah Al Qur'an Abdullah Bin Mas'ud, Jl. At-Taqwa Muhajirun, Negara Ratu, Natar, Lampung Selatan, Lampung 35362, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia

*iinabadi2007@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian di Indonesia tercatat 67,9% remaja SLTA dan 66,1% remaja SLTP mendapatkan perilaku *bullying*. Pencegahan *bullying* dapat dilakukan melalui konseling teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pelatihan konselor sebaya untuk pencegahan perilaku *bullying*. Penelitian ini merupakan penelitian quasi-eksperimen *one-group pretest-posttest design* di Desa Marga Agung Lampung Selatan pada bulan April-September 2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh pelajar sebanyak 990 orang dengan jumlah sampel 60 orang. Teknik pengambilan sampel *proportional stratified simple random sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelatihan konselor sebaya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku pencegahan *bullying*, yang meliputi pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan *bullying*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan *editing, coding, processing* dan *cleaning*. Analisis data menggunakan uji T dependen. Pada kelompok intervensi sebagian besar responden berusia 15 tahun (50%), perempuan (63,3%). Pada kelompok kontrol sebagian besar responden berusia 21 tahun (70%), perempuan (63,3%). Pada kelompok intervensi ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan dan sikap pada pengukuran pre dan post, sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan dan sikap pada pengukuran pre dan post. Pada kelompok intervensi didapatkan selisih rata-rata skor pengetahuan sebesar 8,667±3,916 dan selisih rata-rata skor sikap sebesar 4,667±3,736. Pada kelompok kontrol didapatkan selisih rata-rata skor pengetahuan sebesar 0,667±1,826 dan selisih rata-rata skor sikap sebesar 0,300±0,915. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan skor terbanyak ada pada kelompok intervensi.

Kata Kunci : konselor sebaya; pelatihan; pengetahuan; praktik; sikap

THE EFFECT OF PEER COUNSELOR TRAINING ON PREVENTING BULLYING BEHAVIOR

ABSTRACT

Research in Indonesia recorded that 67.9% of high school and 66.1% of junior high school students experienced bullying. Bullying prevention can be achieved through peer counseling. The purpose of this study was to analyze the effect of peer counselor training on bullying prevention. This was a quasi-experimental one-group pretest-posttest design in Marga Agung Village, South Lampung, from April to September 2025. The study population was all 990 students, with a sample size of 60. The sampling technique used was proportional stratified simple random sampling. The independent variable in this study was peer counselor training. The dependent variable was bullying prevention behavior, which included knowledge, attitudes, and practices of bullying prevention. A questionnaire was used as the data collection tool. The collected data were then edited, coded, processed, and cleaned. Data analysis used a dependent t-test. In the intervention group, the majority of respondents were 15 years old (50%), female (63.3%). In the control group, the majority of respondents were 21 years old (70%), female (63.3%). In the intervention group, there was a difference in the mean knowledge and attitude scores at pre- and post-measurements, while in the control group, there was no difference in the mean knowledge and attitude scores at pre- and post-measurements. In the intervention group, the mean difference in knowledge scores was 8.667±3.916 and the mean difference in attitude scores was 4.667±3.736. In the control group, the mean difference in

knowledge scores was 0.667 ± 1.826 and the mean difference in attitude scores was 0.300 ± 0.915 . This indicates that the greatest improvement occurred in the intervention group.

Keywords: attitude; knowledge; peer counselor; practice; training

PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan fisik dan emosional yang paling umum pada anak-anak dan remaja. *Bullying* masih menjadi masalah global di kalangan anak-anak dan remaja serta diketahui secara luas berdampak negatif pada para korban. *Bullying* merupakan perilaku agresif untuk menyakiti orang lain dalam tindakan berulang. *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah membutuhkan perhatian yang lebih besar karena sekolah adalah tempat bagi remaja untuk melakukan proses pembelajaran formal. *Bullying* ini dapat mempengaruhi kualitas hidup anak-anak dan remaja yang merupakan generasi masa yang akan datang (Suib & Safitri, 2022).

Prevalensi *bullying* diperkirakan 8-50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa. Sebuah riset di Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia tahun 2018 melibatkan 9.000 remaja, guru, orang tua dan kepala sekolah didapatkan di Asia kejadian *bullying* pada remaja di sekolah mencapai angka 70% (Smith et al., 2023). Kejadian *bullying* pada anak-anak dan remaja di Indonesia masih cukup tinggi, seperti perilaku intimidasi. Sebanyak 40% remaja telah diintimidasi di sekolah dan 32% melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan fisik. Penelitian di Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta, tercatat 67,9% remaja SLTA dan 66,1% remaja SLTP mendapatkan perilaku *bullying* dengan kategori tertinggi adalah kekerasan psikologis, yaitu pengucilan, dan peringkat kedua adalah kekerasan verbal dan fisik (Yusuf et al., 2022).

Bullying dalam penelitian ini mencakup berbagai bentuk intimidasi verbal, sosial, dan fisik. Ini termasuk tindakan buruk dan tidak menyenangkan oleh seorang remaja atau sekelompok remaja kepada remaja lain yang tidak berdaya, seperti menghina, terlalu banyak menggoda dengan cara yang buruk, memukul atau meninggalkan seseorang dengan sengaja (Safaat, 2023). Beberapa penelitian mendapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan *bullying* yaitu faktor demografi, faktor individu, faktor sosial dan faktor gaya hidup (Indrijati et al., 2021). Faktor usia, jenis kelamin, alkohol, merokok, dan kesepian menunjukkan hubungan positif dengan kejadian *bullying* (Yusuf et al., 2022). Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat menekan prevalensi perilaku *bullying* di kalangan remaja, maka diperlukan kontribusi remaja itu sendiri dalam menangani kasus *bullying*. Salah satunya dengan menjadi konselor sebaya dalam menangani kasus-kasus *bullying* di sekolah (Syafitri & Rahmah, 2021).

Konselor sebaya dapat mempunyai peran dalam meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri pada remaja korban *bullying*. Konselor sebaya sebagai teknik konseling mendasarkan pada karakteristik remaja yang cenderung memiliki ikatan dan komitmen yang lebih kuat terhadap teman sebaya. Remaja yang merasa bisa diterima oleh teman sebayanya maka akan bersikap terbuka dan menumpahkan segala isi hatinya ke teman sebayanya tersebut. Remaja ini akan merasa memiliki teman dan menjadi motivasi kuat baginya (Tiremajati et al., 2022).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan konselor sebaya menjadi salah satu strategi dalam memecahkan permasalahan remaja di sekolah. Selain itu, dengan adanya konselor sebaya, dapat mengantisipasi munculnya kenakalan remaja. Konseling sebaya dapat menjadi nilai tambah dalam bidang pengetahuan dan keterampilan untuk remaja sehingga dapat membantu mengoptimalkan kinerja guru bimbingan konseling. Karena itulah dalam upaya mendampingi korban *bullying* dapat melalui konselor sebaya (Salmiati et al., 2018). Melalui teknik konselor sebaya ini proses konseling berjalan lebih efektif karena frekuensi kebersamaan mereka lebih tinggi dan intensitas hubungan sosial mereka lebih kuat. Motivasi selalu diberikan baik secara langsung ataupun melalui sosial media yang mereka miliki. Konselor sebaya mengintensifkan pertemuan dengan temannya sebagai konseli tetap dengan

mengikuti langkah sesuai tahapan konseling (Sari & Saleh, 2021). Dalam praktik pelaksanaannya dipantau dan dipandu oleh konselor sekolah serta dalam jangka waktu tertentu dilakukan evaluasi bersama. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui keberhasilan proses konseling sebaya dan juga mengetahui perubahan kenaikan *self esteem* dan *self confidence* konseli (Mutmainnah & Sulaiman, 2022).

Penelitian ini akan melihat sejauh mana pelatihan konselor sebaya untuk menangani kasus *bullying* dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang *bullying* dan perubahan sikap terhadap *bullying* oleh remaja. Dengan bertambahnya jumlah remaja yang terampil menjadi konselor sebaya untuk kasus *bullying*, maka diharapkan mampu menekan prevalensi kasus *bullying* di masyarakat. Studi pendahuluan di Desa Marga Agung Lampung Selatan didapatkan masih ada tindakan *bullying* yang dilakukan kepada remaja oleh remaja lainnya. Mereka menganggap bahwa perundungan itu adalah bentuk canda tawa, tetapi sudah mengarah pada tindakan *bullying*. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh pelatihan konselor sebaya untuk pencegahan perilaku *bullying* sebagai upaya peningkatan derajat kesehatan fisik, mental dan sosial pada remaja di Desa Marga Agung Lampung Selatan tahun 2025. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pelatihan konselor sebaya untuk pencegahan perilaku *bullying* sebagai upaya peningkatan derajat kesehatan fisik, mental dan sosial pada remaja di Desa Marga Agung Lampung Selatan tahun 2025.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen *one-group pretest-posttest design*. Penelitian dilakukan di Desa Marga Agung Lampung Selatan pada bulan April-September 2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja yang berstatus sebagai siswa/i di Desa Marga Agung Lampung Selatan tahun 2025 sebanyak 990 remaja/i. Kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini meliputi remaja yang berstatus sebagai siswa/i yang tinggal di Desa Marga Agung Lampung Selatan. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini antara lain remaja/i yang sedang merantau atau tidak ada saat penelitian dilakukan. Besar sampel untuk tiap kelompok adalah 30 orang, sehingga total sampel adalah 60 orang untuk dua kelompok. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelatihan konselor sebaya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku pencegahan *bullying*, yang meliputi pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan *bullying*. Penelitian ini melakukan pengukuran terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang *bullying* dan praktik tentang pencegahan *bullying*. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan *editing, coding, processing* dan *cleaning*. Analisis data penelitian ini menggunakan uji T dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Umur				
14 tahun	2	6.7	1	3.3
15 tahun	15	50.0	21	70.0
16 tahun	13	43.3	6	20.0
17 tahun	0	0.0	2	6.7
Jenis Kelamin				
Laki-laki	11	36.7	11	36.7
Perempuan	19	63.3	19	63.3

Pada kelompok intervensi sebagian besar responden berusia 15 tahun sebanyak 15 orang (50%) dan perempuan sebanyak 19 orang (63,3%). Pada kelompok kontrol sebagian besar responden berusia 21 tahun sebanyak 15 orang (70%) dan perempuan sebanyak 19 orang (63,3%).

Tabel 2.
Perbedaan Rerata Skor Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	Mean	SD	p-value	Mean	SD	p-value
Pengetahuan			<0,001			0,055
Pre	15.17	1.533		14.57	1.870	
Post	23.83	3.573		15.23	2.596	
Sikap			<0,001			0,083
Pre	30.60	1.163		29.37	1.402	
Post	35.27	3.342		29.67	1.788	

Pada kelompok intervensi pengukuran pre didapatkan rata-rata skor pengetahuan sebesar $15,17 \pm 1,533$ dan skor sikap sebesar $30,60 \pm 1,163$. Pada pengukuran post didapatkan rata-rata skor pengetahuan sebesar $23,83 \pm 3,573$ dan skor sikap sebesar $35,27 \pm 3,342$. Nilai $p < 0,001$ menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan pada pengukuran pre dan post. Nilai $p < 0,001$ menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi ada perbedaan rata-rata skor sikap pada pengukuran pre dan post. Pada kelompok kontrol pengukuran pre didapatkan rata-rata skor pengetahuan sebesar $14,57 \pm 1,870$ dan skor sikap sebesar $29,37 \pm 1,402$. Pada pengukuran post didapatkan rata-rata skor pengetahuan sebesar $15,23 \pm 2,596$ dan skor sikap sebesar $29,67 \pm 1,788$. Nilai $p = 0,055$ menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan pada pengukuran pre dan post. Nilai $p = 0,083$ menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan rata-rata skor sikap pada pengukuran pre dan post.

Tabel 3.
Selisih Rerata Skor Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Selisih Rata-Rata	SD	Selisih Rata-Rata	SD
Pengetahuan				
Pre-post	8.667	3.916	0.667	1.826
Sikap				
Pre-post	4.667	3.736	0.300	0.915

Pada kelompok intervensi didapatkan selisih rata-rata skor pengetahuan sebesar $8,667 \pm 3,916$ dan selisih rata-rata skor sikap sebesar $4,667 \pm 3,736$. Pada kelompok kontrol didapatkan selisih rata-rata skor pengetahuan sebesar $0,667 \pm 1,826$ dan selisih rata-rata skor sikap sebesar $0,300 \pm 0,915$. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan skor terbanyak ada pada kelompok intervensi.

Karakteristik Responden

Pada kelompok intervensi sebagian besar responden berusia 15 tahun sebanyak 15 orang (50%) dan perempuan sebanyak 19 orang (63,3%). Pada kelompok kontrol sebagian besar responden berusia 21 tahun sebanyak 15 orang (70%) dan perempuan sebanyak 19 orang (63,3%). Anak SMA (Sekolah Menengah Atas) berada pada rentang usia remaja akhir, yaitu sekitar 15-18 tahun. Pada tahap ini, mereka mengalami perkembangan yang pesat secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Karakteristik siswa SMA mencakup berbagai aspek perkembangan, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Pada usia ini, siswa berada pada masa remaja akhir, di mana mereka mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Mereka mulai mengembangkan kemandirian, identitas diri, dan mulai memikirkan masa depan, termasuk pilihan karir dan pendidikan lanjutan. Perkembangan anak SMA terjadi pada rentang usia remaja, yaitu antara 10 hingga 18 tahun. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan emosi yang signifikan. Pertumbuhan fisik mencapai puncaknya, dengan perubahan tinggi dan berat badan yang pesat. Kematangan fisik rata-rata terjadi pada usia 17-18 tahun untuk perempuan dan sekitar setahun kemudian untuk laki-laki. Penting untuk memahami tahapan perkembangan ini untuk mendukung remaja dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang mereka hadapi (Agisyaputri et al., 2023).

Perbedaan utama dalam tumbuh kembang anak SMA terkait jenis kelamin terletak pada laju pertumbuhan. Anak laki-laki cenderung mengalami percepatan pertumbuhan pada usia 13-15 tahun, dengan pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan perempuan. Faktor keluarga memainkan peran penting dalam tumbuh kembang anak secara keseluruhan, tanpa memandang jenis kelamin. Perbedaan berat badan juga dapat diamati, dengan anak laki-laki pada usia 6 tahun cenderung lebih berat daripada anak perempuan. Perbedaan cara berpikir antara anak laki-laki dan perempuan di tingkat SMA disebabkan oleh beberapa faktor. Ukuran lobus parietal inferior pada otak laki-laki berbeda, yang memengaruhi kemampuan berpikir logis dan komunikasi. Otak anak laki-laki cenderung memiliki volume total sedikit lebih besar, meskipun otak anak perempuan cenderung berkembang lebih cepat. Selain itu, perbedaan gender juga memengaruhi kemampuan berpikir kreatif seseorang. Perbedaan ini menunjukkan variasi dalam cara memproses informasi dan pendekatan masalah di antara kedua jenis kelamin (Ahmed et al., 2022).

Perbedaan Rerata Skor Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pada kelompok intervensi pengukuran pre didapatkan rata-rata skor pengetahuan sebesar $15,17 \pm 1,533$ dan skor sikap sebesar $30,60 \pm 1,163$. Pada pengukuran post didapatkan rata-rata skor pengetahuan sebesar $23,83 \pm 3,573$ dan skor sikap sebesar $35,27 \pm 3,342$. Nilai $p < 0,001$ menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan pada pengukuran pre dan post. Nilai $p < 0,001$ menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi ada perbedaan rata-rata skor sikap pada pengukuran pre dan post. Pada kelompok kontrol pengukuran pre didapatkan rata-rata skor pengetahuan sebesar $14,57 \pm 1,870$ dan skor sikap sebesar $29,37 \pm 1,402$. Pada pengukuran post didapatkan rata-rata skor pengetahuan sebesar $15,23 \pm 2,596$ dan skor sikap sebesar $29,67 \pm 1,788$. Nilai $p = 0,055$ menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan pada pengukuran pre dan post. Nilai $p = 0,083$ menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan rata-rata skor sikap pada pengukuran pre dan post.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, baik itu fakta, informasi, maupun keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman, pembelajaran, atau pemikiran. Pengetahuan juga bisa didefinisikan sebagai hasil dari proses penginderaan dan pemahaman terhadap sesuatu, yang kemudian diinterpretasikan dan diyakini kebenarannya oleh seseorang. Pengetahuan juga merupakan informasi atau kesadaran yang dimiliki seseorang mengenai sesuatu. Ini diperoleh melalui pengalaman dan penginderaan, seperti melalui mata, hidung, dan telinga. Pengetahuan mencakup deskripsi, hipotesis, dan hasil dari proses mengetahui. Dengan kata lain, pengetahuan adalah hasil dari apa yang kita ketahui dan pahami (Bachri et al., 2021).

Konseling sebaya efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan konseling sebaya dapat meningkatkan pengetahuan pada peserta, khususnya calon konselor sebaya, dan memotivasi siswa untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. Konseling sebaya juga membangun interaksi positif antar teman sebaya. Konseling sebaya dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah dan mengatasi perundungan di sekolah. Dengan adanya konselor sebaya, siswa yang mengalami masalah bullying dapat lebih terbuka dan merasa nyaman untuk berbagi cerita dengan teman yang seumuran dan memahami situasi mereka (Bulu et al., 2019).

Konseling sebaya merupakan salah satu strategi efektif untuk mencegah perundungan (bullying). Peran konselor sebaya, yang juga remaja, sangat penting karena mereka dapat menjadi agen perubahan yang lebih mudah diterima oleh teman sebaya. Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah juga berperan penting dalam pencegahan perundungan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kebutuhan bimbingan pribadi sosial melalui konselor sebaya untuk mengurangi perilaku perundungan. Pencegahan perundungan melibatkan berbagai pihak, termasuk remaja, guru, dan orang tua, yang bekerjasama untuk menciptakan lingkungan yang aman (Diallo et al., 2023).

Konseling sebaya memainkan peran penting dalam membentuk sikap positif dan mencegah perundungan. Teman sebaya memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku, mental, dan emosional individu. Guru BK memanfaatkan konselor sebaya untuk memberikan manfaat positif dalam pencegahan perundungan di sekolah. Konseling sebaya efektif karena melibatkan interaksi dan dukungan dari teman sebaya, menciptakan lingkungan yang aman untuk berbicara dan mencari solusi. Hal ini membantu membangun empati, meningkatkan kesadaran tentang dampak perundungan, dan mendorong perilaku yang lebih positif. Konseling sebaya dapat berperan signifikan dalam membentuk sikap positif dan mencegah bullying di kalangan remaja. Dengan adanya konseling sebaya, remaja dapat belajar tentang pentingnya empati, toleransi, dan saling menghormati, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk mengatasi konflik dan membangun hubungan yang sehat (Fitriana & Hamim Rosyidi, 2021).

Selisih Rerata Skor Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pada kelompok intervensi didapatkan selisih rata-rata skor pengetahuan sebesar $8,667 \pm 3,916$ dan selisih rata-rata skor sikap sebesar $4,667 \pm 3,736$. Pada kelompok kontrol didapatkan selisih rata-rata skor pengetahuan sebesar $0,667 \pm 1,826$ dan selisih rata-rata skor sikap sebesar $0,300 \pm 0,915$. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan skor terbanyak ada pada kelompok intervensi. Konseling sebaya terbukti efektif dalam mencegah bullying di sekolah. Peran guru BK dan konselor sebaya sangat penting dalam upaya pencegahan ini. Konseling sebaya menawarkan pendekatan yang lebih dekat dan mudah diakses oleh siswa, sehingga memungkinkan deteksi dini dan intervensi yang lebih cepat terhadap perilaku bullying. Dengan adanya konseling sebaya, siswa dapat merasa lebih nyaman untuk berbagi masalah dan mencari solusi bersama teman sebaya mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa konseling sebaya efektif dalam mencegah perundungan (bullying) di sekolah. Konselor sebaya terbukti membantu mengatasi masalah perundungan. Guru bimbingan dan konseling juga berperan penting dalam pencegahan perundungan. Perundungan menjadi perhatian serius karena marak terjadi di kalangan pelajar. Konseling sebaya sangat penting untuk mencegah bullying di sekolah. Konseling ini memanfaatkan peran aktif remaja untuk menciptakan lingkungan sosial yang aman dan sehat. Hal ini menjadi solusi yang baik, terutama mengingat rasio guru BK/konselor yang mungkin terbatas. Dengan konseling sebaya, siswa dapat saling mendukung dan membantu mencegah perilaku bullying. Pendekatan ini memberikan manfaat positif dalam upaya pencegahan bullying di sekolah (Indrijati et al., 2021).

SIMPULAN

Pada kelompok intervensi sebagian besar responden berusia 15 tahun sebanyak 15 orang (50%) dan perempuan sebanyak 19 orang (63,3%). Pada kelompok kontrol sebagian besar responden berusia 21 tahun sebanyak 15 orang (70%) dan perempuan sebanyak 19 orang (63,3%). Pada kelompok intervensi ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan dan sikap pada pengukuran pre dan post, sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan dan sikap pada pengukuran pre dan post. Pada kelompok intervensi didapatkan selisih rata-rata skor pengetahuan sebesar $8,667 \pm 3,916$ dan selisih rata-rata skor sikap sebesar $4,667 \pm 3,736$. Pada kelompok kontrol didapatkan selisih rata-rata skor pengetahuan sebesar $0,667 \pm 1,826$ dan selisih rata-rata skor sikap sebesar $0,300 \pm 0,915$. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan skor terbanyak ada pada kelompok intervensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan dana sehingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.
- Ahmed, G. K., Metwaly, N. A., Elbeh, K., Galal, M. S., & Shaaban, I. (2022). Risk factors of school bullying and its relationship with psychiatric comorbidities: a literature review. In *Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery* (Vol. 58, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/s41983-022-00449-x>
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1). <https://doi.org/10.31869/jsam.v1i1.2823>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1).
- Diallo, I., Aldridge, L. R., Bass, J., Adams, L. B., & Spira, A. P. (2023). Factors Associated With Suicide in Four West African Countries Among Adolescent Students: An Analysis Using the Global School-Based Student Health Survey. *Journal of Adolescent Health*, 73(3). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.04.017>
- Fitriana, Q. A., & Hamim Rosyidi. (2021). Self-efficacy dan Kemampuan Mendengar Aktif Konselor Sebaya terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(2). <https://doi.org/10.29080/jpp.v12i2.631>
- Indrijati, H., Suprpti, V., & Ilham, R. N. (2021). Peer Counselor Training for Prevention and Curation of Bullying Behavior among Adolescents: Pelatihan Konselor Sebaya untuk Prevensi dan Kurasi Perilaku Bullying di Kalangan Remaja. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1).
- Mutmainnah, M., & Sulaiman, F. (2022). Pelatihan Konselor Sebaya untuk Merubah Perilaku Anak Maladaftif di Sekolah. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 4(1).
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97–100.
- Salmiati, S., Hasbahuddin, H., & Bakhtiar, M. I. (2018). Pelatihan Konselor Sebaya Sebagai Strategi Pemecahan Masalah Siswa. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.31100/matappa.v1i1.117>
- Sari, R., & Saleh, M. N. I. (2021). PEMBERDAYAAN DAN PENDAMPINGAN REMAJA MASJID MELALUI PELATIHAN KONSELOR SEBAYA. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.32.219>
- Smith, L., López Sánchez, G. F., Haro, J. M., Alghamdi, A. A., Pizzol, D., Tully, M. A., Oh, H., Gibson, P., Keyes, H., Butler, L., Barnett, Y., Shin, J. Il, & Koyanagi, A. (2023). Temporal Trends in Bullying Victimization Among Adolescents Aged 12–15 Years From 29 Countries: A Global Perspective. *Journal of Adolescent Health*, 73(3). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.04.031>
- Suib, S., & Safitri, A. (2022). Perilaku Bullying Remaja Dipengaruhi Lingkungan Sekolah dan Pengetahuan. *Jkep*, 7(2), 149–157. <https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.710>
- Syafitri, D. U., & Rahmah, L. (2021). Pelatihan Konselor Sebaya Daring Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental Siswa di SMA Islam XY Semarang. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 7(1). <https://doi.org/10.22146/gamajpp.62299>

- Trisiswati, M., Amelia Sofhatunnisa, Deshe Karunia Astuti, & Febri Irwansyah. (2022). Efektifitas Pelatihan Konselor Sebaya Secara Online Dalam Peningkatan Pemahaman Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1). <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v3i1.845>
- Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, A. (2022). Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: Results from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(1). <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0064>